

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam adalah kumpulan firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu tujuan paling utama diwahyukannya Al-Qur'an untuk menjadi pedoman muslimin dalam mengelola, mengatur kehidupan mereka supaya mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar maksud ini dapat direalisasikan umat manusia terutama Muslimin, Al-Qur'an turun dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan serta konsep-konsep, yang bersifat global dan terinci, tersurat dan tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.<sup>1</sup> Arti lain, Al-Qur'an hadir sebagai tuntunan hidup untuk memberikan solusi berbagai persoalan kehidupan, khususnya problem kemanusiaan dan sosial.

Perubahan tata sosial kehidupan yang menemani perjalanan sejarah kehidupan umat manusia adalah sunatullah, yang mustahil dihentikan oleh manusia akan perubahan itu. Seiring semakin berkembangnya teknologi informasi mendorong komunikasi dan interaksi antar budaya dan peradaban bangsa yang semakin intensif, oleh karena itu globalisasi dan perubahan sosial secara besar-besaran adalah arus sejarah yang tidak dapat dihindarkan.<sup>2</sup>

Perubahan sosial yang terjadi di dunia, terutama di Indonesia sangat cepat, sehingga memperkuat polarisasi konflik sosial termasuk juga konflik antar umat beragama. Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana, Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas suku-suku, ras, adat budaya, golongan, kelompok dan agama, serta tingkatan sosial. Kondisi semacam ini adalah suatu hal yang normal sejauh perbedaan ini dapat disadari keberadaannya dan dihayati.

---

<sup>1</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2006, h. 1.

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2010, h. 162.

Akan tetapi, kala perbedaan tersebut muncul dan menjadi semacam ancaman kerukunan hidup, perbedaan yang menjadi masalah harus diselesaikan.<sup>3</sup>

Sementara itu, dalam perspektif sosiologis lainnya, perubahan sosial yang datangnya tiba-tiba serta cepat dapat menghadirkan *shock culture*, sehingga masyarakat dengan kultur agraris tiba-tiba harus berhadapan dengan kultur industrial, maka yang akan terjadi adanya *shock culture* agraris menuju modernis. Itulah gelombang perubahan yang oleh Alvin Toffler sebut sebagai dentuman perubahan sosial karena hadirnya tradisi mekanis yang dahulu tidak dikenal dalam dunia agraris yang serba tenaga manusia dan hewan piaraan seperti sapi, kerbau dan kuda, tiba-tiba semuanya akan menjadi musnah karena datangnya sebuah gelombang baru perubahan (Toffler, 1992).<sup>4</sup>

Bagi bangsa Indonesia, keanekaragaman ini dianggap takdir yang diberikan Tuhan Yang Maha Pencipta, suatu hal yang harus diterima (*taken for granted*). Negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang tiada bandingannya di dunia. Selain memiliki enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.<sup>5</sup>

Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017 juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub dialeknya. Sebagian bahasa daerah tersebut tentu juga memiliki jenis aksaranya sendiri, seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab-Melayu atau Jawi, Bugis-Makassar, Lampung dan lainnya. Sebagian aksara tersebut digunakan oleh lebih dari satu bahasa yang berbeda, seperti aksara Jawi

---

<sup>3</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, h. 1.

<sup>4</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, h. 84.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 2.

yang juga digunakan untuk menuliskan bahasa Aceh, Melayu, Minangkabau, dan Wolio.<sup>6</sup>

Bangsa Indonesia memang merupakan bangsa yang majemuk secara agama dan memiliki jumlah penduduk sangat besar. Dengan merujuk pada Sensus Penduduk 2010 yang merupakan sensus terakhir, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa. Berdasarkan hasil sensus tersebut, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia. Sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen) penduduk Indonesia mengaku beragama Islam. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen), penganut agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen), penganut Hindu sebanyak 4 juta jiwa (1,69 persen), penganut Buddha sebanyak 1,7 juta jiwa (0,72 persen), penganut Khonghucu sebanyak 0,11 juta jiwa (0,05 persen), dan agama lainnya 0,13 persen (Sensus Penduduk 2010, BPS).<sup>7</sup>

Meskipun agama yang paling banyak dianut dan dijadikan sebagai tuntunan hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok aliran kepercayaan, atau agama setempat di Indonesia bisa mencapai ratusan bahkan ribuan angka.<sup>8</sup>

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sehingga keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 2-3.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 57.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 3.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 3-4.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Betapa manusia harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.<sup>10</sup>

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang mengaku dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bangsa Indonesia adalah bangsa multikultur, multiras, dan multiagama. Menurut Dody S. Truna, bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan dengan latar belakang budaya yang beragam (*heterogen*), termasuk keragaman agama, serta keragaman corak dan arus pemikiran yang selama ini dikenal.<sup>12</sup> Bahkan menurut Dadang Kahmad, kemajemukan masyarakat merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia, sehingga secara teologis akan kita dapatkan ajaran bahwa kebinekaan kultur itu merupakan sesuatu yang ditakdirkan Tuhan. Misalnya dalam agama Islam yang dengan tegas mengemukakan kemajemukan itu adalah *sunnatullah*, ketentuan Tuhan yang tidak dapat terbantahkan lagi...<sup>13</sup>

Secara kasuistik, baru-baru ini Indonesia mengadakan Pemilu, dari legislatif hingga pemilihan Presiden dan wakilnya. Hal tersebut ternyata memberikan dampak yang luar biasa dalam pola pikir dan sudut pandang masyarakat serta penyikapannya. Sangat dirasakan adanya “perpecahan” yang

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 4.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 4.

<sup>12</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010, h. 2.

<sup>13</sup> Dadang Kahmad, *Multikulturalisme Islam dan Media Respon Ormas Islam dan Peran Buletin Jumat Menyebarkan Gagasan Multikulturalisme*, Pustaka Djati, Bandung, 2013, h. 10-11.

semakin kuat yang apabila tidak diantisipasi dapat menimbulkan dampak yang lebih luas. Ada pula secara internal satu kelompok agama memiliki perbedaan pendapat yang muncul, misalnya antara pengikut Sunni dan Syi'ah, Katolik dan Kristen, dan realitas terdekat adalah antara dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia; NU dan Muhammadiyah. Belum lagi fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah plural menyebabkan limpungnya arah pendidikan di masa depan. Dengan perkembangan yang sedemikian rupa, wacana tentang pendidikan multikultural saat ini sering diperbincangkan di setiap kalangan, baik dari kalangan politisi, agamawan, pemerhati masalah-masalah sosial, budayawan, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan. Dengan kalimat lain, wacana pendidikan multikultural menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas.

Wacana tentang pendidikan multikultural dimaksudkan untuk menanggapi fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu, penyebab konflik tersebut banyak sekali tetapi kebanyakan oleh perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang diakibatkan oleh perbedaan SARA tersebut di antaranya adalah kasus konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit.<sup>14</sup>

Kasus-kasus yang disebutkan di atas sesungguhnya hanya beberapa di antara sekian kasus yang diketahui publik. Mungkin ada ribuan kasus yang belum diketahui, karena tidak diinformasikan oleh media massa, dengan argumentasi bahwa kasusnya belum “layak” diangkat ke permukaan sebab kalah aktual dengan isu-isu politik di tanah air yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya. Maklum saja, sesuai dengan teori jurnalistik, isu-isu di masyarakat yang diangkat oleh media massa kebanyakan memang masalah kekerasan, konflik politik dan seks. Alasannya karena, isu seperti itu lebih

---

<sup>14</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2014, h. 4.

menguntungkan pangsa pasar.<sup>15</sup> Selain itu, masalah toleransi juga cukup memprihatinkan.

Berkaitan dengan hal toleransi, tentunya di Indonesia, dapat disampaikan bahwa hasil penelitian tentang toleransi pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh SETARA Institute mengenai kota tertoleran di Indonesia dalam rangka peringatan Hari Toleransi Sedunia, lembaga SETARA Institute telah mengumumkan bahwa kota Bogor dianggap sebagai kota yang paling intoleran di antara puluhan kota yang masuk ke dalam penelitian.

Secara berurutan, hasil riset SETARA Institute menunjukkan kota yang menduduki peringkat teratas tingkat toleransinya adalah: Pematang Siantar, Salatiga, Singkawang, Manado, Tual, Sibolga, Ambon, Sorong, Pontianak dan Palangkaraya. Sedangkan, sepuluh kota yang mendapat predikat toleran terbawah, di antaranya, Bogor, Bekasi, Aceh, Tangerang, Depok, Bandung, Serang, Mataram, Sukabumi, Banjar dan Tasikmalaya.

Dari studi Indeks Kota Toleran tahun 2017 dapat diambil beberapa simpulan berikut: *Pertama*, pada tahun 2017 ini terdapat 10 kota dengan skor toleransi tertinggi, yaitu: (1) Manado, (2) Pematangsiantar, (3) Salatiga, (4) Singkawang, (5) Tual, (6) Binjai, (7) Kotamobagu, (8) Palu, (9) Tebing Tinggi, dan (10) Surakarta. *Kedua*, pada tahun yang sama, di sisi lain, terdapat 10 kota dengan skor toleransi terendah, yaitu: (1) DKI Jakarta, (2) Banda Aceh, (3) Bogor, (4) Cilegon, (5) Depok, (6) Yogyakarta, (7) Banjarmasin, (8) Makassar, (9) Padang, dan (10) Mataram. *Ketiga*, dibandingkan dengan data Indeks Kota Toleran Tahun 2015, tidak terjadi perubahan yang signifikan pada kelompok kota dengan skor tertinggi. Sepuluh kota sebagaimana pada tabel 2 di atas sesungguhnya merupakan kota-kota yang pada tahun sebelumnya berada pada kluster 1 kota-kota dengan skor toleransi tinggi. *Keempat*, sebaliknya, disandingkan dengan data IKT tahun 2015, terdapat perubahan komposisi signifikan pada data 10 kota dengan indeks toleransi terendah pada tahun 2017. Perubahan sangat signifikan terjadi pada DKI Jakarta dan Bekasi. DKI turun dari

---

<sup>15</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 4.

peringkat 65 menjadi peringkat ke 94 (skor toleransi terendah). Sedangkan Bekasi melompat dari peringkat kedua terendah pada 2015 menjadi 53 pada tahun 2017.

Selanjutnya dari studi Indeks Kota Toleran tahun 2018 dapat diambil beberapa simpulan berikut: (1) Pada tahun 2018 ini terdapat 10 kota dengan skor toleransi tertinggi, yaitu secara berurutan; Singkawang, Salatiga, Pematangsiantar, Manado, Ambon, Bekasi, Kupang, Tomohon, Binjai, dan Surabaya, (2) Pada tahun yang sama, di sisi lain, terdapat 10 kota dengan skor toleransi terendah, yaitu secara berurutan: Tanjungbalai, Banda Aceh, Jakarta, Cilegon, Padang, Depok, Bogor, Makassar, Medan, dan Sabang, (3) Dibandingkan dengan data Indeks Kota Toleran pada tahun sebelumnya, terjadi perubahan yang signifikan pada kelompok kota dengan skor tertinggi. Masuknya Kota Ambon, Bekasi, Kupang, Tomohon, dan Surabaya dalam *top ten* kota-kota toleran di Indonesia merupakan fenomena baru dalam IKT 2018. Artinya, 50 persen peringkat 10 teratas adalah wajah baru. Kota-kota tersebut menggeser Tual, Kotamobagu, Palu, Tebing Tinggi dan Surakarta dari peringkat 10 besar teratas, (4) Selain itu, disandingkan dengan data IKT tahun sebelumnya, secara umum tidak terjadi perubahan komposisi yang signifikan pada data 10 kota dengan indeks toleransi terendah pada tahun 2018, kecuali perubahan sangat signifikan terjadi pada Tanjungbalai yang tahun ini menempati peringkat ke-94 (peringkat1 *bottom ten*)....

Adapun isu-isu keagamaan lainnya di Indonesia, khususnya di Jawa Barat dan Kota Bandung masih menjadi masalah dominan dan terbesar adalah yang menyangkut masalah radikalisme agama, sikap intoleran, ekstrimisme berbasis kekerasan. Masalah tersebut masih kerap kali menghiasi *headline* berita cetak maupun online sehingga menjadi sorotan beberapa lembaga survey. Seperti dalam laporan Wahid Institute berdasarkan Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan 2018 dari 10 wilayah yang disurvei di Jawa Barat menempati urutan kedua dengan jumlah pelanggaran sebanyak 26 kasus. Secara Institute melalui Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya. Dari 760 responden yang terlibat dalam survey ini, maka terdapat

(61.6 %) siswa yang toleran, (35.7 % yang intoleran pasif/puritan, (2,4 %) yang intoleran aktif/radikal, dan (0,3 %) yang berpotensi menjadi teroris.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa permasalahan dominan di Indonesia, khususnya Jawa Barat dan Kota Bandung adalah menyangkut persoalan radikalisme agama, sikap intoleran, ekstrimisme berbasis kekerasan. Permasalahan seperti ini mesti dicarikan pemecahannya.

Maka dari itu, suatu kewajiban untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan akademisi. Pendidikan sudah sepatutnya memiliki peran dalam solusi konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan sepatutnya pula, pendidikan harus memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara merancang materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya sikap saling toleransi, menghormati perbedaan antar suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah sewajarnya pendidikan harus memiliki peran sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.<sup>16</sup>

Dari latar belakang masalah tersebut, selayaknya ditumbuhkembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat. Bahkan jika dimungkinkan mereka bisa bekerjasama. Pendidikan multikultural memberikan penyadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu, tidak bercerai berai; mereka juga diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairāt*) di kehidupan yang sangat kompetitif.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 4-5.

<sup>17</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 5-6.



Selanjutnya, wacana pendidikan multikultural -sebagai salah satu isu yang mencuat ke permukaan di era globalisasi seperti saat ini- mengandaikan, bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural, sebagaimana yang masih diketahui perangnya dalam dunia pendidikan nasional, bahkan hingga saat ini.<sup>18</sup>

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) sesungguhnya bukanlah pendidikan khas Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat. Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris adalah beberapa contoh negara yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Ada beberapa nama dan istilah lain yang digunakan untuk menunjuk pendidikan multikultural. Beberapa istilah tersebut adalah: *intercultural education*, *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural*. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan multikultural disebut *al-ta'lim muta'addid al-tsaqafāt* (التعليم مُتَعَدِّدُ التَّقَاتِ).

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Anonimus, 2003 : 5). Adapun multikultur menunjuk kepada beberapa kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>19</sup> Paham atau ideologi mengenai multikultural disebut dengan multikulturalisme. “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan

<sup>18</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 6.

<sup>19</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 75.

multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>21</sup>

Definisi pendidikan multikultural itu sendiri didasarkan pada asumsi awal bahwa sekolah dapat memainkan peranan besar dalam mengubah struktur sosial sebuah masyarakat. Ini tidak berarti bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga sosial yang dapat mengubah struktur sosial sebuah masyarakat, tetapi dalam pengertian ini bahwa sekolah dapat menjadi salah satu wahana atau alat bagi sebuah perubahan sosial masyarakat. Guru-guru dapat membantu siswa mengkonseptualisasi dan menumbuhkan aspirasi tentang sebuah struktur sosial alternatif serta memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk berubah.<sup>22</sup> Definisi dan tujuan inilah yang akan dikembangkan menjadi sebuah program pendidikan multikultural pada sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang dan kebhinekaan sosio historis, budaya, ekonomi, dan psikologi.

Pada akhirnya pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang - dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam -; mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun

---

<sup>20</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, h. 40.

<sup>21</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007, 47-48. .

<sup>22</sup> Sutarji Pramono, *Pendidikan Multikultural dan Perkembangan Kebudayaan Manusia*, Suara Pembaruan, Jakarta, 1999, h. 19.

pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>23</sup>

Pendidikan multikultural menjelajah sisi-sisi partikular dan universal dari *cultural studies*; ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek-praktek bersama dan universal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan, serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.<sup>24</sup>

Pendidikan multikultural meredefinisikan orang terpelajar sejati sebagai orang yang mengakui kebudayaannya sendiri sebagai salah satu dari banyak kebudayaan; yang menggunakan pengetahuannya tentang masyarakat dan kebudayaan lain untuk memahami dirinya sendiri secara lebih baik; yang belajar menilai perspektif-perspektif kultural yang plural dan mengintegrasikannya ke dalam perspektif kulturalnya sendiri; dan yang tidak hanya mentoleransi bahkan memahami, menghargai, dan mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain sekaligus kebudayaannya sendiri. Mengakui bahwa pola-pola dan perubahan-perubahan demografis telah mengubah populasi siswa menuntut penciptaan iklim pendidikan inklusif yang responsif dan relevan dengan kebutuhan semua siswa, membangun harga diri dan mendukung pembentukan identitas siswa dengan semua kelompok etnik dan kebudayaan di dalam kelas.<sup>25</sup>

Pendidikan multikultural menentang semua bentuk asumsi yang belum teruji, bias, dan palsu tentang perbedaan dan persamaan manusia; ia berusaha mereduksi etnosentrisme, stereotip, dan prejudice kultural, dan misinformasi lintas budaya. Ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih

---

<sup>23</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005, h. 8.

<sup>24</sup>Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 8.

<sup>25</sup>Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 8.

adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Karena alasan-alasan praktis dan etis, kini siswa dan guru perlu belajar berkomunikasi, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Bersandar pada tradisi-tradisi dan praktek-praktek kelompok kebudayaan tunggal tidaklah memadai untuk menghadapi penyakit sosial, menjauhkan perselisihan sipil, memecahkan masalah, memperbaiki kualitas kehidupan sosial, dan mengakibatkan kemajuan sosial; keragaman kultural yang dipandang sebagai “bentuk-bentuk keragaman keahlian” dan pengalaman yang terdistribusi dalam kelompok-kelompok lintas kultural, etnik, dan kelompok-kelompok ekonomi, dapat secara efektif menjadi sumber daya bagi pemecahan masalah secara kolaboratif.<sup>26</sup>

Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural menurut Syafiq A. Mughni<sup>27</sup>, adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain pendidikan multikultural secara praktis, itu tidak mudah. Tetapi, paling tidak kita mencoba melakukan *ijtihad* untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme. Setidaknya ada dua hal bila masyarakat akan mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. *Pertama* adalah dialog. Pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan-persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lain akan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinisme. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan.

---

<sup>26</sup> Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 8-9.

<sup>27</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. xiii-xiv.

Di samping sebagai pengkayaan, dialog juga sangat penting untuk mencari titik temu (*kalimatun sawā*) antar peradaban dan kebudayaan yang ada. Kebudayaan manusia pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang sama. Yang berbeda hanyalah kemasan luarnya saja. Dialog diharapkan dapat mencari titik persamaan sambil memahami titik-titik perbedaan antarkebudayaan. Bila semangat ini terbangun sejak awal, akan terbangun terjalin relasi harmonis antarperadaban dan kebudayaan yang ada. Hubungan dialektis antara *self* dan *other* ini, pada tahap selanjutnya, akan membentuk satu entitas yang hakiki, membentuk satu hidup dan satu nafas. Pengetahuan manusia akan alam tidaklah seharusnya menjadi sebagai yang lain bagi manusia, melainkan seperti sebuah proses bernafas dan hidup bagi dirinya.

*Kedua* adalah toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan yang lain. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Inilah yang sejak lama absen dalam sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan Indonesia selama ini terlalu menitikberatkan pada pengkayaan pengetahuan dan ketrampilan tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Maka, kehadiran wacana baru tentang pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan nasional Indonesia saat ini.

Dengan demikian, dialog dan perjumpaan multikultural tidak dapat terjadi secara elegan tanpa prasyarat sikap toleran. Toleransi (*tasāmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*tanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak-hak asasi manusia dan warga negara ...<sup>28</sup>

Di Indonesia, pendidikan multikultural termasuk wacana yang relatif baru, dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang

---

<sup>28</sup> Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 47.

dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menjerumuskan masyarakat ke dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa).<sup>29</sup>

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, dengan berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada rezim Orde Baru memaksakan “monokulturalisme” yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala “provinsialisme” yang hampir tumpang tindih dengan “etnisitas”. Kecenderungan ini, jika tidak terkendali, akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik, bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>30</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan, secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Hal itu dapat dibedakan atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Dengan demikian, konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi antara kelas yang berpeluang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang berpeluang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang berpeluang menjadi objek hegemoni.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 7-8.

<sup>30</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 8 serta Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, h. 92.

<sup>31</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 8

Sementara itu, konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut dihindangi semangat superioritas. Yakni semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul dan paling sempurna (*perfectness*), sementara kelompok lain (*outsider*) tidak lain hanyalah sebagai pelengkap (*complementer*) dalam dimensi kehidupan ini. Pada akhirnya, muncul sikap bahwa *outsider* (di luar kelompok mereka) layak untuk dihina, dilecehkan dan dipandang secara kurang berarti.<sup>32</sup>

Puncak dari semangat egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme tersebut adalah munculnya klaim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran (*truth claim*) ini tidak lain adalah kelainan jiwa yang disebut narsisme (sikap membanggakan atau mengunggulkan diri). Maksudnya, bahwa seseorang atau kelompok masyarakat menganggap dirinya paling sempurna dibanding yang lain. Dalam relasi sosial, gesekan klaim kebenaran (*truth claim*) ini kemudian melahirkan standar ganda (*double standart*), dan kemudian timbullah konflik.<sup>33</sup> Hal ini dapat diatasi dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Dalam prakteknya, pendidikan multikultural mempunyai beberapa karakteristik dalam pengimplementasiannya, menurut Zakiyuddin Baidhaw<sup>34</sup>, untuk sampai pada kesimpulan mengenai apa itu pendidikan multikultural - khususnya dalam konteks Pendidikan Agama - penulis lebih cenderung mengedepankan penjelasan tentang karakteristik-karakteristik utamanya dari yang meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Beberapa karakteristik yang diungkap secara detail tersebut diharapkan dapat menyusun suatu definisi dan pedoman relatif untuk memaknai apa itu Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.

Berangkat dari pemahaman karakteristik di atas, masih menurut Baidhaw, pendidikan agama berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan

<sup>32</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 8

<sup>33</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 9

<sup>34</sup> Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 78.

kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.<sup>35</sup> Kemudian dari karakteristik-karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *back up* strategis (baca:dalil), bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka nilai-nilai pendidikan multikultural itu sesuai dengan sumber ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an. Sebab, kalau nilai-nilai pendidikan multikultural itu dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka berarti sistem pendidikan dalam Al-Qur'an yang memperhatikan dan menghargai keragaman kultural serta menjadikan semua keragaman kultural yang ada dalam lingkungan pendidikan sebagai asset dan potensi yang mendukung ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Sebab, Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan landasan pokok agama Islam dalam semua sisi kehidupan ummatnya. Al-Qur'an memberikan hujjah dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip Islam yang menjadi intisari dakwah.<sup>36</sup> Dengan redaksi yang jelas dan akurat, memberi petunjuk kepada orang Islam tentang kekuasaan Allah, agar manusia menjadi masyarakat yang ideal di dunia. Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau

---

<sup>35</sup> Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 85.

<sup>36</sup> Shafiyur Rahman, *Sīrah Nabawīyah*, terjemahan oleh Kathur Suhardi, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009, h. 131.



diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.<sup>37</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bermuatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Ayat-ayat Al-Qur'an dimaksud, antara lain, Al-Qur'an Surah (Q.S.) Al-Baqarah (2): 62, 170; Q.S. Al-Māidah (5): 2, 48; Q.S. Al-An'am (6): 108; Q.S. Al-Rūm (30): 22; Q.S. Al-Syūrah (42): 40; Q.S. Al-Hujurat (49): 6; 12; 13; Q.S. Al-Mujadilah (58): 11; dan Q.S. Al-Mumtahanah (60): 8-9.<sup>38</sup> Namun dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan di antara para *mufassir*. Contohnya dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (2): 62, yaitu:


  
 إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
 وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.<sup>39</sup>

Berkenaan dengan ayat di atas, maka ditafsirkan oleh para *mufassir*, yaitu:

1. 'Alāu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî atau Al-Khazin<sup>40</sup>:

<sup>37</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Ghazali Center, Jakarta, 2008, h. 5.

<sup>38</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, h. 331-337 dan Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, UIN-Maliki Press, Malang, 2012), h. 75.

<sup>39</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2009, h. 12.

<sup>40</sup> 'Alāu al-Dîn Alî ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdâdî atau yang terkenal dengan panggilan Al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ān al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Khāzin*, jilid 1, h. 49, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*. Lihat juga Husein Ibn Mahmud Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Baghawi*, jilid 1, 102-103, Software *al-Maktabah al-Syāmilah* dan Ahmad Abu Ishaq Al-Tsa'abi, *Al-Kasyaf wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'an*, jilid 1, h. 252, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

Firman Allah ‘Azza wa Jalla : (*Innalladzīna āmanū walladzūna hādū*) berarti orang-orang Yahudi, disebut demikian karena perkataan mereka: "Innā hudnā ilaika" berarti sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau<sup>41</sup> (Q.S. Al-A’raf (7): 156). Dan dikatakan, *Hādū* berarti mereka kembali bertobat dari menyembah anak sapi. Dan dikatakan juga, sesungguhnya mereka berpaling dari agama Islam dan agama Musa as.; (*wa al-nashārā*) mereka disebut demikian karena perkataan *al-Hawariyyun*: Kami adalah "Ansar Allah (penolong agama Allah)" dan dikatakan: untuk menghargai mereka ke sebuah desa yang bernama "Nazareth". Al-Masih akan turun di sana. (*wa al-shabiin*) asalnya dari kata *shabaā* apabila ia berpindah dari suatu agama ke agama yang lain.

Selanjutnya Al-Khazin<sup>42</sup> menjelaskan,

Disebut Shabiin karena mereka keluar dari agama tersebut. Umar dan Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah suatu kaum dari Ahli Kitab. Umar mengatakan bahwa sembelihan-sembelihan mereka adalah sembelihan-sembelihan Ahli Kitab. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, tidak halal sembelihan-sembelihan mereka dan tidak halal juga nikah dengan mereka. Dan dikatakan: Mereka adalah suatu kaum di antara orang Yahudi dan orang Majusi, sembelihan-sembelihan mereka dan pernikahan dengan mereka tidaklah halal. Dan dikatakan: Mereka adalah orang-orang antara orang Yahudi dan orang Nasrani yang mencukur (rambut) di tengah-tengah kepala mereka. Dan dikatakan: mereka adalah suatu kaum yang mengakui Allah, membaca Zabur, menyembah malaikat, dan salat ke Ka’bah; mereka mengambil sesuatu dari tiap-tiap agama, dan yang paling dekat (makna *al-shābiin*) ialah bahwa mereka adalah suatu kaum yang menyembah bintang-bintang, dan hal itu adalah karena mereka percaya bahwa Allah Swt. menciptakan alam ini dan menjadikan bintang-bintang untuk mereka sehingga manusia harus menyembah dan memuliakan mereka (bintang-bintang). Hal inilah yang mendekatkan (mereka) kepada Allah Swt. Ketika Allah menyebutkan pekerjaan-pekerjaan ini, Dia berfirman: (*man āmana billāhi wa al-yaum al-akhiri*). Jika saya mengatakan: Bagaimana Dia mengatakan pada awal ayat: *Innalladzina āmanū* dan berfirman pada akhir ayat: *man āmana billāhi wa al-yaumi al-akhiri*, apa manfaat menggeneralisasi terlebih dahulu dan kemudian mengkhususkannya terakhir ?.

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 228.

<sup>42</sup> Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wīl Fī Ma’ān al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Khāzin*, jilid 1, h. 49, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*. Lihat juga Al-Baghawi, *Ma’ālim Al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Baghawi*, jilid 1, h. 103, Software *al-Maktabah al-Syāmilah* dan Al-Tsa’labi, *Al-Kasyaf wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid 1, h. 252, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

Selanjutnya Al-Khazin<sup>43</sup> menjelaskan:

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum ayat; mereka memiliki dua cara untuk memahaminya: *Pertama*, bahwa Dia (Allah) menginginkan orang-orang yang beriman dalam pembuktian dan kemudian mereka (para ulama) berselisih tentang mereka, sehingga dikatakan bahwa mereka beriman pada zaman fitrah, yaitu (zaman) orang-orang mencari agama seperti Habib al-Najjar, Qas ibn Sa'idah, Waraqah ibn Naufal, Bukhaira al-Rahib, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi. Di antara mereka ada yang mengenal Nabi Saw. dan mengikutinya dan ada juga dari mereka yang tidak mengenalnya, seolah-olah Allah Swt. berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang beriman sebelum diutusnya Nabi Saw. dan orang-orang yang berada dalam agama yang batil, yang digantikan oleh Yahudi, Nashrani, dan Shabiin, siapa (saja di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta kepada Muhammad Saw. maka mereka mendapat pahala dari Tuhannya, dan dikatakan: Mereka adalah orang-orang yang beriman dari umat-umat terdahulu dan dikatakan: Mereka adalah orang-orang mukmin dari umat ini (Islam) dan orang-orang Yahudi, yaitu orang-orang yang menganut agama Musa dan mereka tidak merubahnya; dan orang-orang Nashrani adalah orang-orang yang menganut agama Isa dan mereka tidak merubahnya; dan *al-Shābiin* ialah (orang-orang) yang ada pada waktu konsistennya urusan mereka, yaitu siapa saja di antara mereka yang beriman dan mati dalam keadaan beriman karena hakikat iman itu terjadi dengan wafat (nya orang tersebut).

Selanjutnya Al-Khazin<sup>44</sup> menjelaskan:

Adapun cara yang kedua, mereka berkata: Sesungguhnya orang-orang yang disebutkan dalam iman pada awal ayat ini merupakan orang yang berada pada cara kiasan (*majāz*) bukan makna sebenarnya, dan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada para nabi terdahulu dan tidak beriman kepadamu (Muhammad). Dikatakan: Mereka adalah orang-orang munafik yang percaya pada lidah mereka dan tidak percaya pada hati mereka, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, seolah-olah Allah Swt. berfirman: Mereka yang dicari adalah mereka yang percaya pada iman yang benar menjadi orang-orang yang beriman menurut Allah, dan dikatakan: Apa yang dimaksud dengan perkataannya bahwa mereka yang beriman kepada Muhammad Saw., secara hakikat ketika pada masa lalu, mereka menetapkan hal itu pada masa depan, dan dialah yang dimaksud dari firman-Nya: (*man āmana billāhi wa al-yaumi*

---

<sup>43</sup> Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wīl Fī Ma'ān al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Khāzin*, jilid 1, h. 49, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*. Lihat juga Al-Baghawī, *Ma'ālim Al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Baghawī*, jilid 1, h. 103, Software *al-Maktabah al-Syāmilah* dan Al-Tsa'labī, *Al-Kasyaf wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 1, h. 252, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

<sup>44</sup> Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wīl Fī Ma'ān al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Khāzin*, jilid 1, h. 49, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*. Lihat juga Al-Baghawī, *Ma'ālim Al-Tanzīl* atau *Tafsīr Al-Baghawī*, jilid 1, h. 103, Software *al-Maktabah al-Syāmilah* dan Al-Tsa'labī, *Al-Kasyaf wa al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 1, h. 252, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

*al-akhiri wa 'amila shālihan*) dalam keimanannya (*falahum ajruhum 'inda rabbihim*) yaitu balasan dari amalan-amalan mereka (*wa lā khaufun 'alaihim wa lā hum yahzanun*) yaitu di akhirat.

Maksudnya, Islam mengajarkan nilai pendidikan multikultural, yaitu Belajar hidup dalam perbedaan, khususnya perbedaan agama, yaitu agama Yahudi, Nasrani, Shabiin, dan lain-lain. Namun, Al-Khazin -dengan mengemukakan dua pendapat para ulama- membatasi pengertian orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin dengan orang-orang yang beriman sebelum diutusny Nabi Saw. dan orang-orang yang (asalnya) berada dalam agama yang batil, kemudian digantikan oleh Yahudi, Nashrani, dan Shabiin... Adapun pengertian orang yang beriman ialah mereka yang beriman kepada para nabi terdahulu dan tidak beriman kepada Muhammad.

## 2. Ibnu Katsir<sup>45</sup>:

Setelah Allah Swt. menyebutkan keadaan orang-orang yang menentang perintah-perintah-Nya, melanggar larangan-larangan-Nya, berlaku kelewat batas melebihi dari apa yang diizinkan, melakukan perkara-perkara yang diharamkan dan akibat azab yang menimpa mereka, maka Allah mengingatkan melalui ayat ini, bahwa barang siapa yang berbuat baik dari kalangan umat-umat terdahulu dan taat, baginya pahala yang baik. Demikianlah kaidah tetapnya sampai hari kiamat nanti, yakin setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, maka baginya kebahagiaan yang abadi. Tiada ketakutan bagi mereka dalam menghadapi masa mendatang, tidak pula mereka bersedih hati atas apa yang telah mereka lewatkan dan tinggalkan. Makna ayat ini sama dengan firman lainnya, yaitu:

{أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ}

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Yunus : 62).<sup>46</sup>

Maksudnya, Islam mengajarkan Belajar hidup dalam perbedaan, yaitu perbedaan agama. Namun, Ibnu Katsir membatasi pengertian orang-orang yang

<sup>45</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi atau yang populer dengan sebutan Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr* atau *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhīm*, Dār al-Fikr, Beirut, 1986, jilid 1, h. 104 dan Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir Lengkap*, P2-h. 48. t.d.

<sup>46</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 228

beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin dengan umat-umat terdahulu dan taat.

Adapun *asbāb al-nuzūl* ayat ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir<sup>47</sup> terdapat beberapa keterangan, yaitu:

- a. Berkenaan dengan Salman al-Farisi yang bertanya kepada Nabi Saw. tentang pemeluk agama yang dahulunya dianut oleh Salman, maka Salman menceritakan kepada beliau tentang cara shalat dan ibadah mereka. Lalu turunlah ayat ini.
  - b. Berkenaan dengan teman-teman Salman al-Farisi yang seagama dengannya pada masa lalu, kemudian Salman menceritakan kepada Nabi berita tentang mereka. Dia berkata, "Mereka salat, puasa, dan beriman kepadamu serta bersaksi bahwa kelak engkau akan diutus sebagai seorang nabi." Tatkala Salman selesai memuji kepada mereka, maka Nabi Saw. bersabda kepadanya, "Wahai Salman, mereka termasuk ahli neraka." Maka hal ini terasa amat berat bagi Salman. Lalu Allah menurunkan ayat ini.
3. Muhammad Rasyid Ridha<sup>48</sup>:

Firman Allah Ta'la: (*Innalladzīna āmanū*), yang dimaksud dengannya adalah kaum muslim yang mengikuti Muhammad Saw. dan orang-orang yang akan mengikutinya sampai hari Kiamat. Karena itu, mereka disebut kaum mukmin dan orang-orang yang beriman. Dan firman-Nya: (*Walladzīna hādū wa al-nashāra wa al-shabi'in*), yang dimaksud dengannya adalah kelompok-kelompok ini dari manusia yang dikenal dengan nama-nama ini atau panggilan-panggilan dari orang-orang yang mengikuti nabi-nabi terdahulu, dan disebutkan kepada sebagian mereka lafaz Yahudi dan orang-orang Yahudi, dan disebutkan pula kepada sebagian mereka lafaz Nashara, dan disebutkan pula kepada sebagian mereka lafaz Shabiin.

Selanjutnya Ridha<sup>49</sup> menafsirkan,

(*man āmana billāhi wa al-yaumi al-akhiri wa 'amila shālihan*). Ini merupakan pengganti dari kalimat sebelumnya; yaitu siapa saja dari mereka yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar –

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, jilid 2, h. 104 dan Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr Lengkap*, P2-h. 48. t.d.

<sup>48</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr Al-Manār*, jilid 1, h. 278, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

<sup>49</sup> Ridha, *Tafsīr Al-Manār*, jilid 1, h. 278, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

penjelasan dan uraiannya sudah terdahulu barusan- dan demikian pula beriman kepada hari akhir, dan penafsiran tentang keduanya sudah dijelaskan terdahulu di awal-awal surah, dan mengamalkan amal saleh yang cocok dengannya dirinya dan urusannya bersama orang yang hidup dengannya, dan tidaklah amal saleh (terjadi) karena kebodohan menurut istilah kaum-kaum ini, dan sudah dijelaskan oleh kitab-kitab mereka dengan penjelasan yang paling sempurna (*fa lahum 'ajruhum 'inda rabbihim wa lā khaufun 'alaihim wa lā hum yahzanun*) yaitu sesungguhnya hukum Allah yang adil, baik yang berhubungan dengan mereka dengan sunnah yang satu, yang tidak memihak padanya kepada sebagian dan menzalimi sebagian. Dan ketentuan sunnah ini bahwa mereka mendapatkan pahala yang diketahui dengan janji Allah untuk mereka melalui lisan para rasul, dan tidak ada rasa takut kepada mereka dari siksaan Allah pada hari di mana orang-orang kafir dan orang-orang durhaka dari apa yang ada di hadapan mereka, dan tidaklah mereka merasa sedih atas sesuatupun yang lewat kepada mereka. Dan penjelasan dari ayat ini sudah terdahulu dengan tafsirnya.

Selanjutnya Ridha<sup>50</sup> menafsirkan,

Maka ayat tersebut merupakan penjelasan bagi sunnah Allah Swt (*sunnatullah*) dalam hubungan antar umat, baik dahulu maupun sekarang, namun hal tersebut dibatasi oleh firman-Nya:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا  
 يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾  
 وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
 فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Q.S. An-Nisa (4) ; 123-124).<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Ridha, *Tafsir Al-Manār*, jilid 1, h. 278-279, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

<sup>51</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 128.

Selanjutnya Ridha<sup>52</sup> menafsirkan,

Dengan demikian jelas bahwa tidak samar dalam membawa *man āmana billāhi wa al-yaumi al-akhiri* .... sampai akhir kepada firman-Nya: (*Innalladzīna āmanū*) ... sampai akhir, dan juga tidak samar tentang tidak adanya syarat keimanan kepada Nabi Saw. karena perkataan (mereka) dalam hubungan dengan Allah Swt. untuk setiap kelompok dan umat yang beriman kepada Nabi dan wahyu dengan kekhususannya; sangkaan bahwa kemenangannya di akhirat (pasti) terjadi bukan mustahil karena ia adalah seorang muslim, Yahudi, Nasrani, atau Shabiun, maka Allah berfirman: Sesungguhnya kemenangan itu tidak terjadi karena jenis agama, tetapi kemenangan itu terjadi karena iman yang benar, yang mempunyai kekuasaan atas dirinya dan amalan yang cocok padanya (dengan) kondisi manusia. Oleh karena itu, Dia meniadakan keadaan urusan itu di sisi-Nya sesuai dengan angan-angan kaum Muslim atau angan-angan ahli kitab dan menetapkan urusannya dengan amal saleh beserta iman yang benar.

Maksudnya, Islam mengajarkan nilai pendidikan multikultural, yaitu Belajar hidup dalam perbedaan, khususnya perbedaan agama. Perbedaan agama itu merupakan sunnah Allah Swt. (*sunnatullah*) dalam hubungan antar umat, baik dahulu maupun sekarang, namun hal tersebut dibatasi oleh firman-Nya dalam Q.S. An-Nisa (4) ; 123-124.

4. Ahmad Musthafa Al-Maraghi<sup>53</sup>:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan Rasulullah dalam hal apa yang didatangkan kepadanya berupa kebenaran (perkara yang hak) dari Allah.

وَالَّذِينَ هَادُوا

Orang-orang yang memeluk agama Yahudi. Dalam bahasa Arab dikatakan “Hadal Yaumu”, artinya mereka menjadi orang-orang yang beragama Yahudi.

<sup>52</sup> Ridha, *Tafsīr Al-Manār*, jilid 1, h. 278-279, Software *al-Maktabah al-Syāmilah*.

<sup>53</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, Mesir, 1934, jilid 1, h. 128-129 dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsīr Al-Marāghī*, terjemahan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, jilid 1, h. 235-238.

## وَالنَّصْرَى

Bentuk tunggalnya “Nasaran”, dikatakan dengan nama ini karena Maryam dan Nabi ‘Isa pernah menghuni suatu kampung tatkala beliau membawa ‘Isa yang masih bayi, kampung tersebut bernama Nasirah.

## وَالصَّابِغِينَ

Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada pengaruh bintang-bintang terhadap kehidupan manusia, dan mempercayai pula sebagian para nabi.

## مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا

Ada di antara mereka yang beriman secara ikhlas kepada Allah, hari kebangkitan, dan mengerjakan amal-amal (perbuatan) yang saleh.

## فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kelak mereka akan mendapat pahala di sisi Allah atau perbuatan saleh mereka. Mereka tidak akan takut menghadapi kesulitan hari kiamat dengan bekal mereka berupa amal saleh. Juga mereka tidak pernah merasa susah terhadap barang-barang duniawi yang ditinggalkannya, sebab mereka percaya terhadap kenikmatan yang akan diperolehnya di sisi Allah kelak.

Selanjutnya Al-Maraghi<sup>54</sup> menjelaskan,

Sebagai kesimpulan, sesungguhnya orang-orang yang beriman apabila memegang teguh keimanannya dan tidak pernah berganti keimanan, kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang Shabiin, apabila mereka beriman kepada Muhammad saw. dan beriman kepada apa yang didatangkannya, serta beriman kepada hari akhir, mau beramal saleh dan tidak mau merubah pendiriannya sampai mereka mati, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah sebagai imbalan atas amal salehnya. Selamanya mereka tidak akan pernah merasa khawatir, dan tidak akan kesusahan.

Maksudnya, Islam mengajarkan Belajar hidup dalam perbedaan, khususnya perbedaan agama. Namun, Al-Maraghi membatasi pengertian orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin dengan orang-orang yang beriman apabila memegang teguh keimanannya

<sup>54</sup> Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, jilid 1, h. 129 dan Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, jilid 1, h. 235-238.



dan tidak pernah berganti keimanan, kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang Shabiin, apabila mereka beriman kepada Muhammad Saw. dan beriman kepada apa yang didatangkannya, serta beriman kepada hari akhir, mau beramal saleh dan tidak mau merubah pendiriannya sampai mereka mati.

5. Sayyid Quthb<sup>55</sup>:

... Yang dimaksud dengan “orang-orang yang beriman” ialah kaum muslimin. Dan, “*alladīna hādū*” ialah orang-orang Yahudi, yang boleh jadi bermakna 'kembali kepada Allah' dan boleh jadi bermakna bahwa mereka adalah anak-anak Yahudza. Sedangkan, *nashara* adalah pengikut Nabi Isa a.s. Adapun Shabiun, menurut pendapat yang lebih kuat ialah golongan musyrikin Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw., yang berada dalam keragu-raguan terhadap tindakan kaumnya yang menyembah berhala, lalu mereka mencari akidah sendiri yang mereka sukai dan kemudian mendapat petunjuk kepada akidah tauhid. Para ahli tafsir berkata, "Sesungguhnya mereka itu melakukan ibadah menurut agama hanif semula, agama Nabi Ibrahim, dan mereka meninggalkan tata peribadatan kaumnya, hanya saja mereka tidak mendakwahi kaumnya. Kaum musyrikin berkata tentang mereka itu, "Sesungguhnya mereka *shabaū*, yakni meninggalkan agarna nenek moyangnya, sebagai mana yang mereka katakan terhadap kaum muslimin sesudah itu. Karena itulah, mereka disebut *al-Shābiyah*. Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu penyembah bintang sebagaimana disebutkan dalam beberapa tafsir.

Selanjutnya, Sayyid Quthb<sup>56</sup> menafsirkan,

Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih hati.

Yang ditekankan di sini adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw.. Adapun sesudah diutusnya beliau, maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan.

Maksudnya, Islam mengajarkan nilai pendidikan multikultural, yaitu Belajar hidup dalam perbedaan, khususnya perbedaan agama. Namun, Sayyid Quthb melalui ayat ini menetapkan bahwa siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan

<sup>55</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Dār al-Syurūq, Kairo, 2004, jilid 1, h. 75-76.

<sup>56</sup> Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, jilid 1, h. 75-76.

mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih hati.

Yang ditekankan di sini adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw.. Adapun sesudah diutusnya beliau, maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan.

#### 6. Muhammad Ali Al-Shabuni<sup>57</sup>:

Kemudian Dia (Allah) menyeru kepada para pemeluk agama (*al-milal wa al-nihal*), “orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin kepada keimanan yang benar dan amalan yang ikhlas karena Allah dan Dia menyebutkannya dengan bentuk khabar (berita), maka Dia berfirman:

{ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا }

Orang-orang yang beriman ialah pengikut Muhammad.

{ وَالَّذِينَ هَادُوا }

Orang-orang Yahudi ialah pengikut Musa.

{ وَالنَّصَارَى }

Pengikut Isa.

{ وَالصَّابِئِينَ }

Kaum yang berada di tengah-tengah antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dan mereka menyembah kepada para malaikat.

{ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ }

Yaitu orang yang beriman di antara kelompok-kelompok ini dengan keimanan yang benar; membenarkan Allah dan meyakini hari akhirat.

{ وَعَمِلَ صَالِحًا }

Beramal dengan sebab taat kepada Allah dalam kehidupan dunia.

<sup>57</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsir*, Dār al-Fikr, Beirut, t.t., jilid 1, h. 63.

{ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ }

Mereka mendapatkan pahala di sisi Allah bagi mereka di mana Dia tidak akan menyalakan darinya sebesar dzarrah pun.

{ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ }

Yaitu tidak ada rasa takut kepada orang-orang yang beriman di akhirat, ketika orang-orang kafir takut dari siksaan dan orang-orang yang lalai lengah bersedih hati karena mengabaikan umur dan melewati pahala.

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran para mufassir tersebut di atas tentang nilai pendidikan multikultural, yaitu perbedaan agama yang tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 62. Namun, dalam hal ini penulis hanya memilih penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Marāghī* mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural<sup>58</sup> atau nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Marāghī*.<sup>59</sup> Hal ini disebabkan dua hal, yaitu:

Pertama, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Marāghī* dinilai memenuhi syarat sebagai kitab tafsir karena kedua kitab tafsir ini mencakup adanya pemahaman makna dan penjelasan maksud/firman (Allah Swt.), meskipun dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Marāghī* yang berkaitan dengan ayat-ayat multikultural tidak semua penafsirannya meliputi pemahaman makna dan penjelasan maksud/firman (Allah Swt.), tetapi hanya berupa aspek penjelasan maksud/firman (Allah Swt.) saja. Hal

<sup>58</sup> Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sikap atau perilaku dari pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama (Nagaimun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2008, h. 50).

<sup>59</sup> Judul penelitian ini pada awalnya adalah *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an (Penelitian Terhadap Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern)*. Namun, berdasarkan hasil Ujian Komprehensif pada tanggal 14 Februari 2018, maka ada perubahan judul, sehingga menjadi *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an (Penelitian Terhadap Tafsir Pertengahan dan Tafsir Modern serta Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung)*, kemudian berdasarkan hasil Ujian Progress pada tanggal 20 Juni 2019 maka ada perubahan judul, sehingga menjadi *Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Marāghī*, kemudian berdasarkan hasil Sidang Tertutup pada tanggal 22 Juni 2020 maka ada perubahan judul, sehingga menjadi *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marāghī dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung*.

ini sejalan dengan pendapat Muhammad Husain al-Dzahabi<sup>60</sup> setelah menghimpun berbagai pendapat ulama tentang definisi tafsir, yaitu:

... Dan empat definisi ini seluruhnya sepakat bahwa ilmu tafsir itu adalah ilmu yang membahas maksud/firman Allah Swt. (yang terkandung dalam Al-Qur'an) sesuai dengan kemampuan manusia, yaitu memuat setiap apa yang tergantung kepadanya pemahaman makna dan penjelasan maksud/firman (Allah Swt.).

*Kedua*, meskipun dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* tidak ditemukan secara eksplisit istilah pendidikan multikultural (التعليم مُتَعَدِّدُ التَّقَاتِ), namun secara implisit nilai-nilai pendidikan multikultural itu terkandung dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī*. Hal ini disebabkan *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* disusun sebelum kemunculan gerakan pendidikan multikultural. Menurut Mahfud, konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru. Sekitar 1970-an, gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada. Kemudian diikuti Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain-lainnya (Sirry, 2003; Busthami, 2004; Suparlan, 2004).<sup>61</sup>

Kanada pada waktu itu didera konflik yang disebabkan oleh hubungan antarwarga negara. Masalah itu meliputi hubungan antarsuku bangsa, agama, ras, dan aliran politik yang terjebak pada dominisasi. Konflik itu diselesaikan dengan dimasyarakatkannya konsep masyarakat multikultural, yang esensinya adalah kesetaraan budaya, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi. Gagasan ini relatif efektif dan segera menyebar ke Australia dan Eropa, bahkan menjadi produk global.<sup>62</sup>

Adapun yang menjadi lokus penelitian adalah lingkungan masyarakat, yaitu Kampung Toleransi Kota Bandung: Kampung Toleransi RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler, Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong, dan Kampung Toleransi RW 12 Kompleks Dian Permai Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay. Sedangkan Kampung Toleransi Jalan Sasak Gantung RW 04 dan RW 05 Kelurahan Balong Gede

<sup>60</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Dār al-Hadīts, Kairo, 2005, jilid 1, h. 19.

<sup>61</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 99-100.

<sup>62</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 100.

Kecamatan Regol dan Kampung Toleransi Jalan Vihara RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir tidak dijadikan lokus penelitian karena sulitnya memperoleh data dari kedua Kampung Toleransi tersebut.

Ada beberapa alasan memilih Kampung Toleransi Kota Bandung sebagai lokus penelitian, yaitu:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* dapat dilakukan di lingkungan masyarakat, khususnya Kampung Toleransi Kota Bandung. Menurut Andri Hardiyana,<sup>63</sup> implementasi pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan pendekatan secara komprehensif. Oleh karena itu, pencapaian tersebut harus diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan dan lingkungan. Berikut ini menurut Hardiyana, strategi pencapaian implementasi tersebut dapat dilakukan antara lain:

*Pertama*, di lingkungan keluarga. Pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga dengan cara memberikan pendidikan anak sejak dini mengenai perbedaan budaya. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan asal-usul orang tua yang berbeda suku dan bahasa. Oleh karena itu, aktivitas yang riil dan konkret dapat dilakukan orang tua dengan cara pendidikan dan pengasuhan berbasis keragaman budaya. Selain itu juga, kegiatan musyawarah dalam keluarga dapat menjadi pembiasaan saling menghargai perbedaan pendapat antara anak dan orang tua; menghormati keputusan bersama; melaksanakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki perbedaan yang mencolok dengan keluarga tersebut.

*Kedua*, lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam kehidupan sekolah melalui bidang akademik maupun nonakademik. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengajarkan dan memasukkan dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal, nilai-nilai toleransi, keberagaman yang ada pada seluruh mata pelajaran. Penanaman nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan kebhinekaan yang dapat dijadikan pedoman sehari-hari oleh warga sekolah. Kegiatan pembelajaran juga dapat ajarkan secara langsung mengenai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesadaran berkonstitusi secara komprehensif dan integratif.

*Ketiga*, di lingkungan masyarakat. Pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui sarana dalam menyosialisasikan sekaligus

---

<sup>63</sup> <http://www.radarcirebon.com/membumikan-pendidikan-multikultural.html> diakses 23 Desember 2018.

mempromosikan keberagaman budaya lokal yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Adapun bentuk-bentuk implementasinya adalah dengan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, keagamaan, kirab budaya, festival budaya, karnaval budaya, seminar dan *workshop* yang berkaitan dengan pendidikan kebudayaan.

2. Meskipun secara formal, *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* tidak diajarkan di ketiga Kampung Toleransi tersebut tetapi secara substansial nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* tercermin dalam sikap masyarakat di ketiga Kampung Toleransi tersebut melalui kegiatan pembentukan Kampung Toleransi, Bakti Sosial dan Doa Bersama, Kirab Budaya, perayaan keagamaan, dan kegiatan lainnya. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para ketua Rukun Warga (RW) di ketiga Kampung Toleransi tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Tafsīr Al-Marāghī* dan penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung. Demikian pula penulis melakukan observasi dan wawancara dengan Pengurus Masjid Al-Amanah dan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jamie Al-Asror mengenai materi-materi yang dikaji, khususnya *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* di Masjid Al-Amanah dan Masjid Jamie Al-Asror. Dari hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa di Masjid Al-Amanah materi yang diajarkan oleh para ustadz adalah tafsir secara umum dan fikih sedangkan di Masjid Jamie Al-Asror materi yang diajarkan oleh para ustadz adalah tafsir, fikih, dan kajian yang temanya umum. Namun, dalam setiap kajian di Masjid Jamie Al-Asror para ustadz selain menyampaikan materi pokok, juga menyampaikan pentingnya toleransi, hidup rukun, menghargai perbedaan, saling menghargai, dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis perlu membatasi permasalahan tersebut dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Tafsīr Al-Marāghī* dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa ada dua wilayah penelitian. *Pertama*, analisis dan pembahasan teks *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī*. *Kedua*, penelitian yang

merupakan penerapan dari *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* di Kampung Toleransi Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang Penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Tafsīr Al-Marāghī* dan penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung ?.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* ?
2. Apa persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* ?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* dengan isu-isu pada masa kini di Indonesia ?
4. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* di Kampung Toleransi Kota Bandung ?
5. Sejauhmana dampak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* terhadap sikap toleran masyarakat Kampung Toleransi Kota Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu* dan *Al-Marāghī*
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī*
3. Untuk mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* dengan isu-isu pada masa kini di Indonesia

4. Untuk mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* di Kampung Toleransi Kota Bandung
5. Untuk mengkaji dampak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* terhadap sikap toleran masyarakat Kampung Toleransi Kota Bandung

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Pada aspek teoritis atau akademis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penemuan, pembuktian, atau pengembangan<sup>64</sup>, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Tafsīr Al-Marāghī* dan penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung sebagai pendalaman dan refleksi ilmu pengetahuan yang telah didapatkan oleh penulis dalam perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana (S3) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

##### b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu-ilmu keislaman, khususnya *tafsīr tarbawī*, sehingga dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr* dan *Al-Marāghī* di Kampung Toleransi Kota Bandung.

#### E. Kerangka Berpikir

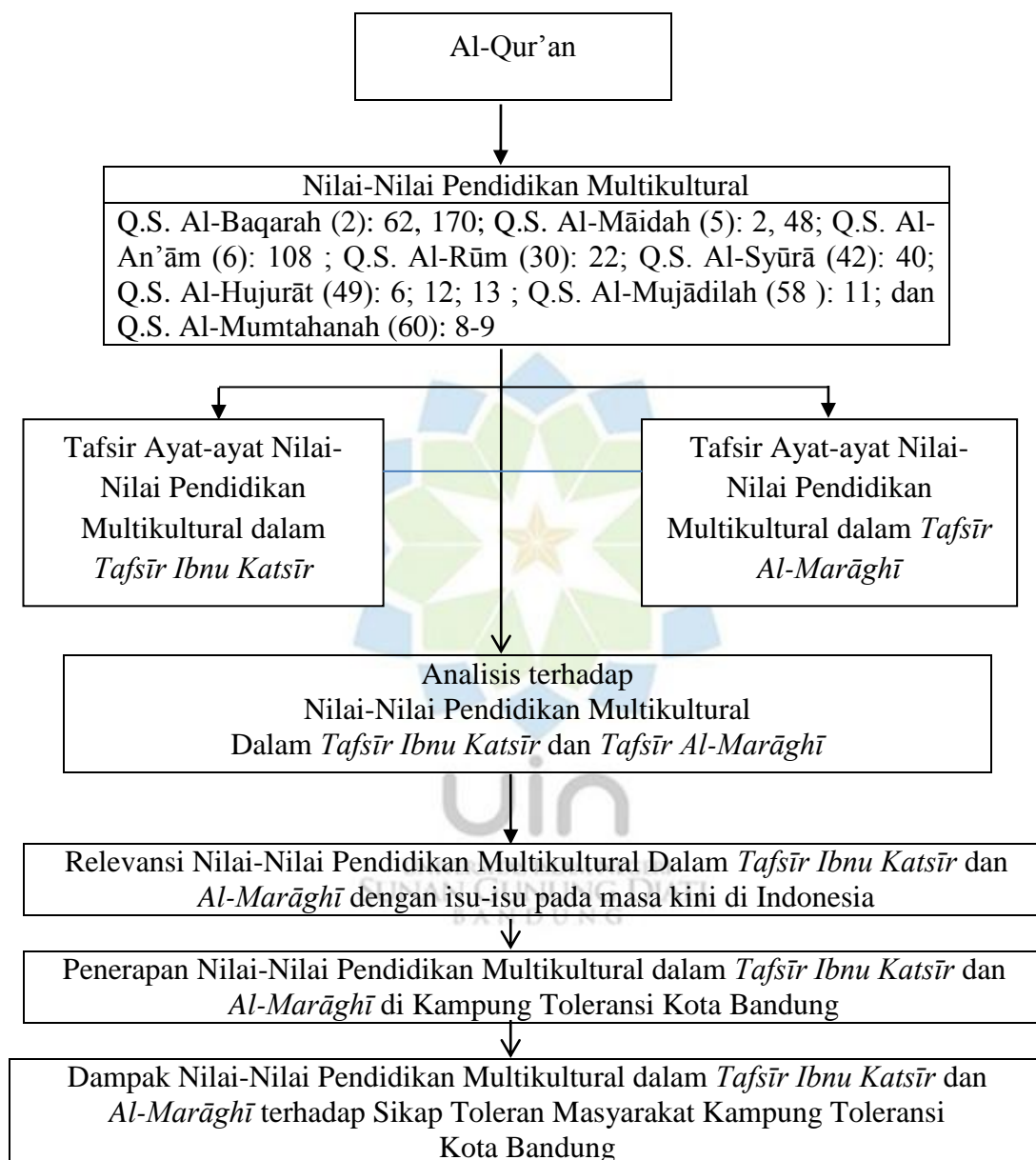
Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir mengenai Nilai-Nilai

---

<sup>64</sup> Menurut Sugiyono, Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu **penemuan**, **pembuktian**, dan **pengembangan**. **Penemuan** berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. **Pembuktian** berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan **pengembangan** berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada ... (Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2008, h. 3).



Pendidikan Multikultural Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghī* dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung, yaitu:<sup>65</sup>



Gambar 1 Kerangka Berpikir Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghī* dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung

<sup>65</sup>Gambar ini diadopsi dari Gambar 2. Kerangka Berpikir nilai-nilai pendidikan kesehatan dalam al-Qur'an (Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, h. 22-23.

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, sehingga peneliti menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural; kemudian mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tersebut yang ditulis oleh sejumlah para penafsir, khususnya Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghī*, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka (*Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī*); kemudian mengemukakan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural; kemudian mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī* dengan isu-isu pada masa kini di Indonesia; kemudian mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī* di Kampung Toleransi Kota Bandung, kemudian mengkaji dampak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī* terhadap sikap toleran masyarakat Kampung Toleransi Kota Bandung.

Selanjutnya, penulis memfokuskan penelitian kepada masalah-masalah:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī*
2. Persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī*
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghi* dengan isu-isu pada masa kini di Indonesia
4. Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī* di Kampung Toleransi Kota Bandung
5. Dampak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Maraghī* terhadap sikap toleran masyarakat Kampung Toleransi Kota Bandung

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural mengacu kepada pendapat Mukhlisul Fatih,<sup>66</sup> yaitu: (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya dan saling pengertian, (3) menjunjung tinggi saling menghargai, (4) terbuka dalam berpikir, (5) apresiasi dan interdependensi, serta (6) resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Nilai-nilai pendidikan multikultural ini mengacu dan meringkas sebagian pendapat Baidhawwy seperti telah dijelaskan bahwa dalam prakteknya, pendidikan multikultural mempunyai beberapa karakteristik dalam pengimplementasiannya, menurut Baidhawwy, untuk sampai pada kesimpulan mengenai apa itu pendidikan multikultural - khususnya dalam konteks Pendidikan Agama - penulis lebih cenderung mengedepankan penjelasan tentang karakteristik-karakteristik utamanya dari yang meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan...<sup>67</sup>

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Marāghī* dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung, khususnya di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung belum ada. Namun kajian tentang Pendidikan Multikultural secara umum pernah dilakukan. Dalam hal ini penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian dimaksud, antara lain, adalah:

1. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi* oleh Yaya Suryana dan A. Rusdiana. Dalam karyanya ini Yaya Suryana dan A. Rusdiana menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan

---

<sup>66</sup>Mukhlisul Fatih, *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an*. <http://mukhlisulfatih.blogspot.co.id/2014/11/makalah-pendidikan-multi-kulturasi.html> (diakses 8 Maret 2016)..

<sup>67</sup>Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 78.

keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Proses ketika pengajar dan siswa bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademis serta menerapkan ilmu pendidikan yang kritis memberikan perhatian pada pengetahuan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya.<sup>68</sup>

2. *Pendidikan Multikultural* oleh Choirul Mahfud. Dalam karyanya ini Mahfud menyimpulkan bahwa Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan akan selalu terjadi konflik akibat ketidaksalingpengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut.<sup>69</sup>
3. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* oleh Zakiyuddin Baidhaw. Dalam karyanya ini Baidhaw menyimpulkan mengenai pengertian pendidikan multikultural. Menurutnya, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. “Pendidikan Multietnik” sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah “Pendidikan Multikultural” memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar

---

<sup>68</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, h. vii.

<sup>69</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. xix.

agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata “kebudayaan” lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata “rasisme” sehingga audiens dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan.<sup>70</sup>

4. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* oleh Dody S. Truna. Dalam karyanya ini Dody S. Truna menyimpulkan bahwa secara umum, perbedaan-perbedaan kecenderungan, kepentingan, pengalaman, ilmu pengetahuan agama, yang berakibat pada pilihan tema-tema yang beragam berimplikasi kepada tidak meratanya muatan materi PAI yang memuat tema-tema multikulturalisme. Lebih jauh hal ini akan mengakibatkan perbedaan pandangan, sikap, dan kecenderungan di kalangan mahasiswa terhadap pentingnya membangun harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Tampaknya, SK Dirjen tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi maupun Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian tidak sepenuhnya menjadi acuan para penulis PAI ketika mereka menulis buku ajar tersebut.<sup>71</sup>
5. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* oleh Maslikhah. Dalam karyanya ini Maslikhah menyimpulkan bahwa keragaman etnis dan ras merupakan kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas etnis dan ras, tentunya tidak harus membuat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Keberbedaan tersebut dimaksudkan agar saling kenal mengenal dengan segala dimensi keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini, memang diperlukan sebuah kesadaran, “berfikir universal”, yang diharapkan manusia mampu memahami “keberadaan” orang lain di luar dirinya dengan berbagai keragaman budaya (*cultural diversity*), atau tumbuhnya kesadaran

---

<sup>70</sup> Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, h. 6-7.

<sup>71</sup> Truna. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme*, h. 379.

berfikir “lintas budaya”, sehingga akan tampak sikap-sikap yang toleran dan menghargai pluralitas.<sup>72</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disajikan ringkasan penelitian terdahulu (*state of arts*) sebagai berikut:

Tabel 1  
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
1	<i>Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi</i>	Yaya Suryana dan A. Rusdiana	Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Proses ketika pengajar dan siswa bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademis serta menerapkan ilmu

<sup>72</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* . h. 1-2.

			<p>pendidikan yang kritis memberikan perhatian pada pengetahuan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan midset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya</p>
2	<i>Pendidikan Multikultural</i>	Choirul Mahfud	<p>Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-</p>

			<p>budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan akan selalu terjadi konflik akibat ketidaksaling-pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut</p>	
3	<p><i>Pendidikan Berwawasan Multikultural</i></p>	<p>Agama</p>	<p>Zakiyuddin Baidhawiy</p>	<p>ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. “Pendidikan Multietnik” sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam</p>



			<p>rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah “Pendidikan Multikultural” memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata “kebudayaan” lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata “rasisme” sehingga audiens dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan.</p>
4	<p><i>Pendidikan Agama Islam Berwawasan</i></p>	Dody S. Truna	<p>Secara umum, perbedaan-perbedaan</p>

	<i>Multikulturalisme</i>	<p>kecenderungan, kepentingan, pengalaman, ilmu pengetahuan agama, yang berakibat pada pilihan tema-tema yang beragam berimplikasi kepada tidak meratanya muatan materi PAI yang memuat tema-tema multikulturalisme. Lebih jauh hal ini akan mengakibatkan perbedaan pandangan, sikap, dan kecenderungan di kalangan mahasiswa terhadap pentingnya membangun harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Tampaknya, SK Dirjen tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi maupun Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian tidak sepenuhnya</p>
--	--------------------------	---

			menjadi acuan para penulis PAI ketika mereka menulis buku ajar tersebut.
5	<i>Quo Vadis Pendidikan Multikultur</i>	Maslikhah	Keragaman etnis dan ras merupakan kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas etnis dan ras, tentunya tidak harus membuat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Keberbedaan tersebut dimaksudkan agar saling kenal mengenal dengan segala dimensi keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini, memang diperlukan sebuah kesadaran, “berfikir universal”, yang diharapkan manusia mampu memahami “keberadaan” orang lain di luar dirinya dengan

			berbagai keragaman budaya ( <i>cultural diversity</i> ), atau tumbuhnya kesadaran berfikir “lintas budaya”, sehingga akan tampak sikap-sikap yang toleran dan menghargai pluralitas.
--	--	--	--

Dari lima hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa para penulis tersebut membahas pendidikan multikultural secara umum. Sedangkan penulis membahas pendidikan multikultural secara khusus, yakni Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Marāghī* dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung. Karena itu, peneliti mendapat gambaran bahwa posisi peneliti fokus pada kajian Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Marāghī* dan Penerapannya di Kampung Toleransi Kota Bandung.